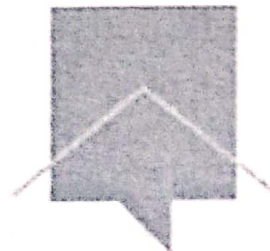


Alumni Madrasah Aliyah Negeri Program-
Khusus/Keagamaan Malang

Khathaul Wahid Khathaul Jami'

Schimpun Kisah dari Jalan Bandung Tujuh



CARAKA PUBLISHING

Khathaul Wahid Khathaul Jami'
oleh Alumni Madrasah Aliyah Negeri Program-
Khusus/Keagamaan Malang

ISBN : 978-623-7807-49-0
Editor : Rurin Elfi F, Nur Fadhilah,
Nuril H, Hiday Nur
Penata letak : Zen
Desain sampul : Erna

Penerbit:
Caraka Publishing
Jl. Manalagi I No.1A Perbon Tuban 62351
Telp. +6281332402782
Email: sanggarcaraka@gmail.com

Distributor Tunggal:
Kampus Nulis Aja Community
Jl. Manalagi I No.1A Perbon Tuban 62351
Telp. +6281332402782
Email: nulisajatitik@gmail.com

Cetakan pertama: Maret 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

The Legend of Fiqih Sunnah

Nur Fadhilah

Beberapa hari yang lalu, rumah ibu mulai direnovasi. Masih ada beberapa buku saya yang tersimpan di sana dan harus segera diamankan. Dan ternyata ada deretan buku terbungkus rapi dengan kertas kado motif bunga-bunga. Kitab *Fiqih Sunnah* tiga jilid yang saya pelajari ketika duduk di bangku Aliyah. Tradisi membungkus *cover* buku atau kitab dengan kertas kado yang berwarna-warni dilakukan mayoritas penghuni asrama. Entahlah siapa yang memulai tradisi itu, sehingga hampir semua buku dan kitab yang saya beli ketika masa putih abu-abu akhirnya saya bungkus rapi dengan kertas kado.

Masa putih abu-abu adalah masa penuh pelangi. Ada senyum yang mengembang, tawa yang membahana, kesal yang menggurat, jengkel yang menguar, haru yang membiru, dan tangis yang berderai. Sebagai babak pencarian jati diri, masa putih abu-abu banyak memberikan warna pada kehidupan saya saat ini.

Waktu tiga tahun di masa abu-abu, saya habiskan di Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) Malang. Madrasah yang terletak di Jalan Bandung Nomor 7 Malang itu mewajibkan peserta didik kategori MAK untuk tinggal di asrama.

Satu di antara sekian warna yang saya pelajari selama tiga tahun adalah nilai toleransi (*tasamuh*). Mata pelajaran yang dominan mengajarkan nilai toleransi adalah fikih. Buku ajar yang digunakan adalah *Fiqih Sunnah* karya

Syeikh Sayyid Sabiq. Kitab yang terdiri dari tiga jilid ini memuat penjelasan seluk beluk fikih disertai dalil al Quran dan Sunnah. Kitab ini juga menampilkan ragam pendapat ulama mazhab di setiap pembahasannya.

Kitab *Fiqih Sunnah* menjadi materi utama mata pelajaran fikih yang digunakan sejak kelas 1 hingga kelas 3. Topik-topik yang dipelajari disesuaikan dengan kurikulum MAK. Kami tidak mempelajari kitab ini secara berurutan mulai jilid 1 sampai tiga. Pedoman yang digunakan adalah kurikulum. Bisa jadi dalam satu tahun, ketiga jilid dipelajari dengan mengambil pembahasan yang telah ditentukan.

Buku yang menyajikan keragaman pendapat dalam fikih ini semakin mantap kami pelajari dengan peran guru-guru yang kredibel. Sebut saja Ustaz Hasyim dan Ustaz Yusriansyah *rahimahumallah*. Beliau berdua adalah sosok yang cerdas dan tegas dalam menyampaikan materi tentang hukum Islam. Namun keramahan dan senyuman tidak pernah beranjak dari wajah beliau berdua. Baik Ustaz Hasyim maupun Ustaz Yusriansyah, keduanya adalah ulama senior di lingkungan Muhammadiyah. Tiga tahun belajar bersama beliau berdua, keanekaragaman pendapat dalam Islam disampaikan lengkap dengan argumentasi. Perbedaan pendapat adalah rahmat. Tidak pernah sekali pun beliau berdua maupun guru-guru yang lain menampakkan sikap menghakimi pendapat yang berbeda dari kami, murid-muridnya. Hal-hal yang membuat dahi mengernyit, beliau sampaikan dengan kalem.

Bukan itu saja, praktek keragaman dalam ibadah juga menjadi pengalaman berharga bagi saya. Salat Subuh berjamaah di Masjid al Falah, masjid madrasah, tidak disertai bacaan kunut yang dikeraskan. Pak Kusnan, kepala

sekolah madrasah yang menjadi imam salat diam beberapa saat setelah rukuk untuk memberikan kesempatan bagi makmum untuk membaca kunut.

Saya teringat dengan kultum sesudah salat Subuh di Masjid al Falah yang disampaikan oleh Ustaz Marzuki Mustamar. Saat itu, beliau menyampaikan tentang perbedaan pendapat berkaitan kunut pada Salat Subuh. Setelah menyampaikan argumentasi dari masing-masing kelompok, baik yang membaca kunut maupun yang tidak, beliau menutup ceramahnya dengan pernyataan:

“Jika yang membaca kunut benar dan yang tidak membaca juga benar, lantas siapa yang salah? Yang salah adalah yang tidak salat Subuh.”

Meminjam istilah Muhammad Jawad Mughniyah, penulis kitab *al Fiqh ala al Madzahib al Khamsah*, bahwa fikih adalah lautan tak bertepi. Satu pembahasan dalam fikih bisa bercabang dan bertumbuh menjadi berbagai permasalahan. Ulama mazhab bisa berbeda pendapat dalam satu masalah. Dalam satu mazhab yang sama bisa terjadi perbedaan pendapat dalam menyikapi satu persoalan. Bahkan satu ulama juga bisa mempunyai pendapat yang berlainan ketika berpindah tempat tinggal.

Perbedaan sudah terjadi sejak masa Rasulullah SAW. Hanya saja saat itu para sahabat bisa langsung mendapatkan jawaban dari Rasulullah SAW. Perbedaan akan menjadi rahmat jika disikapi dengan bijak. Sikap menghargai perbedaan perlu dikedepankan. Kedewasaan dalam memahami keragaman pendapat adalah keniscayaan. Seumpama fikih adalah hidangan prasmanan dan setiap undangan memilih menu yang berbeda, apakah bisa saya

mengatakan bahwa pilihan mereka salah dan hanya pilihan saya yang paling benar?

Toleransi adalah nilai yang banyak saya pelajari ketika masa putih abu-abu. Terima kasih untuk para guru yang telah mewarnai saya dengan nilai-nilai positif. Apresiasi untuk beliau semua yang telah berjuang mencetak generasi penerus yang mencintai kedamaian.[]

Malang, 5 Oktober 2020